

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan atau kajian yang telah dilakukan lebih awal dari skripsi ini. Hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana keotentikan risalah ini agar tidak terjadi pengulangan dari permasalahan yang ada sebelumnya. Pembahasan mengenai adab penuntut ilmu atau seorang murid, bukanlah hal yang baru. Sepanjang yang penyusun ketahui, telah banyak penelitian literatur pembahasan tentangnya, baik berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, kolom, jurnal, makalah, artikel, dan sebagainya.

Seperti skripsi yang dilakukan oleh Rejchan Hanafi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “*Studi komparasi konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ibn Jama’ah*”. Pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library reaserch*) dengan metode *content analysis* dan komparasi. Hasil penelitiannya ialah menemukan persamaan dan perbedaan konsep etika guru dan murid menurut perspektik Hasyim Asy’ari dan Ibnu Jama’ah. Adapun persamaan pada penelitian kali ini adalah pembahasan tentang adab peserta didik. Perbedaannya ialah terhadap metode yang digunakan.

Juga skripsi yang dilakukan oleh Lusi Suryani dari IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “*Adab Interaksi Pendidik dan Peserta didik Perspektif al-Qur’an Surat al-Kahfi Ayat 60-82*”. Dalam penelitian ini diuraikan

tentang hubungan interaksi seorang guru dan murid sebagaimana dalam kisah Nabi Musa dengan hamba Allah yang shalih (Khidr). Kisah ini diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82. Peneliti dalam skripsi ini mempunyai tujuan agar mengetahui adab interaksi seorang guru dan murid serta relevansinya pada dunia pendidikan di era ini. Lalu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber kepada literatur-literatur yang bersifat deskriptif, setekah itu, untuk analisis datanya menggunakan metode *content analysis*. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas adab peserta didik, namun bahan analisis yang digunakan berbeda. Kesamaan lainnya ialah jenis penelitian dan metode yang digunakan.

Ahmad Tabi'in pada tahun 2008 melakukan penelitian skripsi dengan judul "*Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)*". Penelitian yang dilakukan Ahmad membahas tentang akhlak dan etika yang mulia, yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia yang berada di muka bumi ini, sebab mereka adalah seorang khalifah yang mempunyai amanah untuk memakmurkannya. Lalu ia menjelaskan bahwa seharusnya akhlak dan etika menjadi tujuan utama pendidikan. Untuk menggungkap kajian tentang akhlak dan etika, ia mengkaji peikirannya K.H.M Hasyiam Asy'ari dalam kitab Adab *al-A'lim wa al-Muta'alim* khususnya etika peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dan teknik analisisnya bersifat kajian isi (*content analysis*). Persamaan dalam terhadap penelitian yang kan diteliti ialah sama-sama mengkaji tentang etika/ adab peserta didik, namun studi

kitabnya yang berbeda. Oleh sebab itu konsep dan isi pembahasannya tidaklah sama. Adapun metode dan jenis penelitiannya adalah sama, sehingga cara mengambil dan menganalisis tidak jauh beda caranya.

Lalu penelitian Ari Aji Astuti, Zainal Abidin dan Abdullah Aly yang berjudul “*Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Ghazali*” dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini diunggah dalam jurnal SUHUF, Vol.23, No. 2, November 2011. Isi dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang pentingnya hubungan guru dan murid dalam berinteraksi secara baik, sebab dengan cara seperti inilah proses pembelajaran akan berjalan secara efektif. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Ihya Ulumudin* karya al-Ghazali. Metode dan pendekatan yang digunakan hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini, namun sumber primer yang digunakan berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan bisa melengkapi dan menyumbang gagasan baru yang tidak dibahas dalam kitab *Ihya Ulumudin*.

Ada lagi skripsi yang ditulis oleh Muflihatul Maghfirah dari UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014, dengan judul “*Etika Menuntut Ilmu (Studi Buku Kitab Al-‘Ilmi Karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Ustsaimin)*”, Kajian dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya etika bagi penuntut ilmu agar pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk suasana belajar dan mengajar yang kondusif. Disamping itu, agar berdampak positif bagi keberhasilan tujuan pendidikan. Muflihatul memaparkan tentang potret umum pendidikan di negeri ini, terutama tentang banyaknya penuntut ilmu yang menyimpang dari etika-etika penuntut ilmu, sehingga penanaman etika kepada penuntut ilmu dirasa sangat

penting. Ia menggunakan buku “*Kitab al-‘ilmi*” karya Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin sebagai bahan kajiannya. Adapun metode yang digunakan ialah analisis isi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan tentang adab/etika yang harus dimiliki oleh peserta didik (penuntut ilmu), namun bahan kajiannya berbeda.

Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ali Noer, Syahraini Tambak dan Azin Sarumpaet, mereka melakukan penelitian dengan judul “*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*”. Sumber penelitian ini berasal dari Universitas Islam Riau dan diterbitkan oleh Jurnal Al-Hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017. Isi dalam penelitian ini adalah adab-adab yang harus dilakukan seorang murid, terutama saat ini menjalani proses pembelajaran. Baik adab untuk diri sendiri, adab belajar dengan sesama, dan adab seorang murid terhadap ilmu. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (Library Research) dengan cara mencari, mengumpulkan data dan menganalisa sesuai kemampuan peneliti. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang adab seorang murid, namun cangkupannya tidak hanya dalam proses pembelajaran, namun lebih luas. Mulai dari adab seorang murid terhadap dirinya sendiri sampai adab-adab yang lainnya. Adapun perbedaannya ialah tokoh dan sumber primer yang dikaji berbeda.

Ari Anshari dan Abdullah Ali Fannany pun ikut serta melakukan penelitian dengan judul “*Pemikiran Bakr bin Abdullah dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz Tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*”. Penelitian ini diunggah dalam sebuah

jurnal PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Volume 18, Nomor 2, pada bulan Desember 2017. Metode yang digunakan ialah *Library Research*, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, yaitu untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan dibalik hakikat sesuatu yang nyata. Isi dari penelitian tersebut ialah pembahasan mengenai konsep adab dari kedua tokoh tersebut, lalu mengomparasikan pemikiran keduanya dalam bidang interdisipliner, bidang sosial, budaya, filsafat dan naskah-naskah keagamaan. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah sama-sama akan membahas pemikiran Bakr bin Abdullah, namun tidak untuk membandingkan dengan tokoh lain. Lalu metode yang digunakan pun sama, yaitu kajian kepustakaan. Perbedaannya ialah penelitian yang akan diteliti ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana pemikiran Bakr bin Abdullah, selain itu fokus pembahasannya ialah pada buku *hilyah thalib 'ilmi*.

Kemudian ada skripsi yang ditulis oleh Naili Afriyanti dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017, dengan judul “*Studi Kritis Konsep Etika Murid Terhadap Guru Perspektif Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim*”, penelitian ini membahas konsep etika murid terhadap guru perspektif Az-Zarnuji dan mengkajinya secara kritis. Metode yang digunakan ialah kepustakaan dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data, Naili menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Lalu melalui penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya ialah etika murid terhadap guru meliputi etika berbicara, etika bertamu, etika duduk, etika mendengar. Semua etika tersebut masih relevan untuk diaplikasikan dengan catatan tidak secara tekstual dan dimaknai secara

general. Hal ini disebabkan akan memberikan dampak negatif kepada siswa berupa sikap pasif dan menghambat untuk aktif dalam pembelajaran. Adapun persamaan dengan peneliatan yang akan dikerjakan ialah sama-sama membahas etika atau adab seorang murid, namun tidak spesifik terhadap guru saja, melainkan kepada keseluruhan adab yang harus dilakukan seorang murid. Perbedaannya adalah objek kitab yang dikaji dalam penelitian.

Selain itu, ada lagi skripsi yang ditulis oleh Nur Asyiah dari UIN Sumatera Utara pada tahun 2018, dengan judul “*Adab Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Tela'ah Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an Karya Imam Abu Zakarya Yahya Bin Syaraf an-Nawawi)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adab dan strategi pencapaian adab peserta didik dalam belajar menurut Imam Nawawi. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah peserta didik mendapatkan ilmu dan mengamalkannya dengan baik. jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dan menggunakan pendekatan konsep, lalu dalam analisisnya menggunakan analisis isi yang dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang terdapat dalam sumber primer tersebut. Adapun hasil penelitiannya yaitu: *pertama*, seorang peserta didik harus belajar kepada guru yang ahli dalam bidangnya. *Kedua*, berpenampilan sopan. *Ketiga*, bersikap sopan dan bergabung dengan peserta didik lainnya. *Keempat*, belajar tatkala hati guru tenang. *Kelima*, bersemangat tinggi. Keenam, waktu belajar di pagi hari lebih baik. Persamaan penelitian ini adalah kajian tentang adab bagi peserta didik atau murid, namun sumber yang dikaji berbeda,

Dilihat dari tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas, nampaknya belum ada yang membahas tentang konsep adab seorang murid dalam kitab *hilyah thalib al- 'ilmi* secara khusus. Sebab itulah, penelitian ini mencoba untuk mengisi ruang yang kosong tersebut.

B. Kerangka Teori

Untuk mempermudah langkah dan arah suatu penelitian, maka perlu adanya gambaran dan gagasan demi mencapai tujuan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penyusun mencoba menjelaskan tentang beberapa pokok penelitian serta pembatasan masalah yang dibahas di dalam proses analisis dan pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsep

Secara leksikal konsep ialah pengertian, abstraksi suatu peristiwa. Adapun menurut Cooper dan Emory seperti yang dikutip oleh Akif ialah abtraksi, generalisasi dari sejumlah gejala dengan ciri-ciri yang sama. Contohnya ialah konsep “alat tulis” maka ia akan mengacu kepada berbagai bentuk peralatan alat tulis seperti pensil, bulpen, bolpoin dan yang lainnya. Secara sederhana, konsep terbagi menjadi dua macam:

- a. Konkret, ialah konsep yang memiliki hubungan yang jelas dengan objek yang umumnya terdiri atas benda yang konkret, seperti: rumah, rumah bambu, meja, meja marmer, kursi, kursi rotan dan sebagainya.
- b. Abstrak, ialah konsep yang tidak memiliki hubungan yang jelas dengan objek. Pada umumnya ia terdiri atas benda abstrak, kata sifat, seperti:

pikiran, perasaan, interaksi sosial, sistem kekerabatan, marah, tinggi dan yang lainnya (Khilmiyah,2016:).

2. Adab

Kata adab dalam kamus al-Munawir Arab-Indonesia berasal dari kata *aduba-yakdubu-adaban* yang berarti sopan, berbudi bahasa baik (al-Munawwir, 1997:12). Lalu dalam Kamus Akbar Bahasa Arab yang ditulis oleh Thoaha Husein dan Ahmad Athaillah, adab berasal dari bahasa arab *adabu*, *adabani* dan jamaknya adalah *adaabun*, yang artinya etika, sopan santun (Husein, 2013:9). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adab merupakan sopan santun yang dilakukan manusia baik dari segi perkataan, perbuatan dan berpenampilan.

Dalam keseharian orang Indonesia, adab kadang disamakan dengan beberapa istilah, seperti akhlak, budi pekerti, etika dan moral. Padahal secara etimologi dan terminologi terdapat perbedaan diantara kata-kata tersebut. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa*, yang berarti tabiat, perangai dan adat. Atau juga bisa bermakna *khalqun*, yang berarti kejadian, ciptaan atau buatan. Dari etimologi saja dapat diketahui bahwa akhlak ialah sebuah adat, tabiat atau suatu perilaku yang dibuat. Perilaku tersebut bisa perbuatan yang baik dan buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasannya. Budi Pekerti ialah dua kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta, budi artinya alat kesadaran dan pekerti dalam Bahasa Indonesia berarti kelakuan, maka budi pekerti dapat dimaknai tingkah laku yang mengandung makna positif. Etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethos*, artinya ialah adat kebiasaan yang tersusun dari sistem nilai atau norma

yang diambil dari gejala alamiah masyarakat. Moral pun berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *mores* yang artinya ajaran kesusilaan. Menurut W.J.S dalam Nur Aisyah bahwa moral ialah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan (Asyiah,2018: 12-14).

Uraian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam Islam adalah yang telah disampaikan oleh Prof. Naquib al-Attas. Secara jelas beliau mengatakan bahwa adab adalah “Pengenalan dan pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang dalam rancana susunan berperingkat, martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta”. Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan bagaikan amal tanpa ilmu. Keduanya sia-sia, karena yang satu mensifatkan keingkar dan keangkuha, dan yang satunya lagi mensifatkan ketidaksadaran dan kejahilan. Lebih jauh lagi Naquib al-Attas ini menjelaskan:

Ta’rif adab yang dikemukakan disini, dan yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan sahaja harus dia itu ditujukan maksud pengenaannya pada bangsa insani belaka; bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabii dan alam ruhani dan alam ilmi. Sebab adab itu sesungguhnya sesuatu kelakuan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada seluruh kenyataan makhluk jelata, yang merupakan ma’lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagi keperluannya. Ilmulah, dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberi tahu atau memperkenalkan sehingga ketara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang itu; dan keadilan pulan yang menjelaskan hukum tentang di manakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila paham adab ini dirujukan kepada sesama insan, maka dia bermaksud pada kesusilaan akhlakiah yang mencaraka kewajiban diri berperangai megikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat darjat yang terencana, umpamanya,

dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam berbagai corak pergaulan kehidupan. Apabila dia dirujuk pada alam ilmu pula, maka dia bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahwa dia itu tersusun taraf keluhuran serta keutamaannya, dari yang bersumber kepada wahyu ke yang berpunca pada perolehan serta perolahan akal; dari yang fardu ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya. Dan adab terhadap ilmu itu iaitu mengenali serta mengakui taraf keluhuran serta keutamaan yang terencana pada ilmu, nescaya dapat menghasilkan dalam diri pencapaian yang seksama terhadap meramukan, meneurut taraf keperluannya, pelbagai ilmu yang membina keadilan dalam diri. Dan keadilan dalam diri itu menyesuaikan haknya pada kewajiban membimbingnya ke arah pengenalan serta pengakuan akan ilmu yang bersumberkan wahyu, yang menyesuaikan hak diri juga, dan yang dengannya dapat menjelmakan akibat amali dalam diri sehingga menyelamatkannya dunia-akhirat (al-Attas, 2001:118-120).

Jadi, konsep adab dalam Islam seperti yang telah dijelaskan al-Attas sangatlah jelas, bahwa ia sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang yang beradab adalah orang yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai harkat dan martabat yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, maka ia bisa dikatakan orang yang tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan kata lain orang tersebut tidaklah beradab. Sebab, dalam al-Qur'an syirik dikatakan sebagai kezaliman yang terbesar, seperti firman Allah dalam Q.S. Luqman/31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Syamil Qur'an, 2011: 412)

Dianggap tidak beradab juga jika mengangkat derajat makhluk ke derajat al-Khalik, dan menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk. Orang yang memiliki ilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang bodoh. Begitu juga

orang yang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir (Q.S. Ali-Imran/3:110,119). Jadi, derajat manusia di sisi Allah tidaklah sama, ia tergantung pada keimanan dan ketakwaannya masing-masing. Konsep adab seperti ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, atau dalam istilahnya al-Attas disebut dengan *ta'dib*, yang mempunyai tujuan membentuk manusia yang beradab (insan adaby) (Husaini, 2013: 224-225).

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa adab dari segi bahasa mempunyai makna kesopanan, namun secara luas adab yang baik adalah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., atau dengan kata lain telah ditentukan oleh wahyu.

3. Makna Pencari Ilmu

a. Pengertian Pencari Ilmu

Pencari ilmu (*thalib*) memiliki arti yang luas, ia berasal dari kata *talaba-yatlubu-talabatan*, yang berarti meminta, mencari atau memiliki arti sama dengan murid (Munawir,1997:857). Selain itu, ada istilah lain dalam dunia pendidikan seperti *murid* dan *tilmidz*. Kata *thalib* sering digunakan pada tingkat universitas, sedangkan *murid* dan *timidz* pada tingkat dasar, Meski ada perbedaan penyebutan berdasarkan jenjang pendidikan, namun pada hakikatnya adalah sama, yaitu sama dalam proses menempuh pendidikan.

Jika ditinjau dari segi etimologi, kata murid berasal dari Bahasa Arab. Ia berasal dari kata *arada-yuriidu-iraadatan* yang memiliki arti

menghendaki, menginginkan, dan memaksudkan (Munawir,1997:547). Adapun kata *tilmidz* mempunyai bentuk jamak *talamidz*, ia berasal dari kata *talmaza-yutalmizu-talmazatan* yang memiliki arti berguru (Munawir,1997:138).

Dalam teori Barat, pandangan pencari ilmu juga sama dengan pandangan Islam, yaitu individu yang sedang berkembang, baik fisik, psikologis, dan religious dalam mengarungi kehidupan Dunia (Daradjat,2006:103). Dalam Dunia tasawuf, murid diartikan sebagai pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*Mursyid*), sedangkan *thalib* adalah penempuh jalan spiritual, ia berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi sufi (Afriyani, 2016:18).

b. Tugas Pencari Ilmu

setiap orang yang hidup mempunyai tugasnya masing-masing, mulai dari ia bangun tidur sampai hendak tidur lagi, begitu juga seorang pencari ilmu, ia memiliki tugas yang harus diembannya selama proses pembelajaran. Menurut Zakiyah Daradjat seperti yang dikutip oleh Afriyani, bahwasanya ada beberapa tugas pencari ilmu dari berbagai aspeknya (Afriyani, 2016:19), diantaranya ialah:

- 1) Aspek yang berhubungan dengan belajar. Seorang pencari ilmu diharapkan aktif saat mengikuti pembelajaran, mampu mengatur waktu, mengetahui tujuan belajar dan mampu mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya.

- 2) Aspek yang berhubungan dengan bimbingan. Tidak semua pencari ilmu bisa mendapatkan bimbingan, disebabkan alasan tertentu. Kadang pencari ilmu yang mendapatkan jatah bimbingan ialah pencari ilmu yang hendak menambah jam pelajarannya, sehingga ia dituntut rela dan ikhlas untuk dibimbing agar pembelajaran bisa lebih efektif.
- 3) Aspek yang berhubungan dengan administrasi. Bagi seorang pencari ilmu untuk menaati peraturan adalah sebuah kewajiban, termasuk menaati peraturan yang berhubungan dengan administrasi, seperti membayar uang bulanan atau yang lainnya.
- 4) Aspek yang berhubungan dengan adab atau adab bergaul. Adab ini meliputi berbagai hal, baik beradab kepada seorang guru, sesama pencari ilmu, atau seluruh civitas sekolahan.
- 5) Meningkatkan efektifitas belajar. Untuk meningkatkan keefektifan belajar tidaklah hanya dibebankan kepada seorang pencari ilmu, melainkan juga kepada seorang guru, sebab guru merupakan penguasa saat berda di kelas.

4. Pengertian Strategi Belajar

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategos*" yang berarti "seni umum". Kata *strategos* memiliki banyak makna, salah satunya ialah sebagai keputusan melakukan suatu tindakan untuk jangka waktu yang panjang

dengan segala akibatnya. Oleh sebab itu, konsep strategi dapat digunakan untuk menjembatani kebijakan dan taktik.

Kenneth Andrews dalam bukunya *The Concept of Corporate Strategi* yang dikutip oleh Nugraini mengatakan bahwa strategi perusahaan adalah pola dari suatu keputusan yang sangat menentukan dan dapat mengungkapkan arah, sasaran, dan tujuan melalui penetapan kebijakan dan rencana utama perusahaan untuk mencapai tujuan (Nugraini, 2018:14).

Dalam pengertian yang lain, strategi ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dahulu kata ini lekat digunakan dalam konteks kemiliteran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perang Dunia II yang sudah menggunakan kata tersebut. Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut pengamatan simultan dan pemusatan perhatian. Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Sebab itulah, istilah strategi antara lain menunjuk kepada upaya berpikir kearah efisiensi guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan (Robichatun, 2017:10).

Adapun yang dimaksud strategi belajar ialah operator-operator kognitif yang terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas. Tujuan utama dalam pengajaran strategi ialah mengajarkan kepada pencari ilmu agar dapat belajar atau kemauan dan kemampuan diri sendiri yang mengacu kepada pembelajar yang dapat melakukan empat hal penting, yaitu: 1) Mendiagnosis situasi pembelajaran tertentu. 2) Memilih suatu strategi pembelajaran tertentu untuk menyelesaikan

masalah belajar. 3) Memonitor keefektifan strategi yang digunakan. 4) Termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah terselesaikan (Suprihatiningrum, 2016:48-49).